

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Konsep dialektika eksistensi menekankan manusia sebagai makhluk individual, personal yang berada secara konkret. Beradanya manusia sebagai makhluk individual, bukan berarti berada apa adanya (*das sein*), tetapi berada yang seharusnya (*das sollen*). Pilihan Keberadaan individu yang seharusnya itulah yang membedakan keberadaan manusia sebagai makhluk individual konkret, dengan keberadaan makhluk lain. Penekanan pada individu konkret dan pilihan keberadaannya inilah yang membedakannya dengan konsep eksistensi menurut pandangan klasik dan skolastik.

Eksistensialisme Kierkegaard yang menekankan pada kekhususan, subyektivitas, personal, diperhadapkan dengan universalisme dan abstraksionisme Hegel pada saat itu. Bagi Kierkegaard kebenaran tidak diperoleh melalui proses dialektika rasional, dimana terjadi penyatuan atau penyamaan ide-ide. Melainkan kebenaran bagi Kierkegaard bersifat subyektif. Namun perlu disadari, bahwa Kierkegaard bukan tidak mengakui kebenaran rasional tetapi bagi Kierkegaard, “penalaran rasional di sini bukan untuk mencari kebenaran obyektif itu sendiri, melainkan untuk membantu individu memilih dan mengambil keputusan.” Bagi Kierkegaard, manusia pada dasarnya adalah penentu nilai (*value chooser*) dan pengambil keputusan (*decider*). Apa gunanya suatu kebenaran, kalau kebenaran itu tidak membantu individu untuk menekuni hidup ataupun matinya. Kierkegaard tidak mencari kebenaran yang diterima secara universal, tetapi apakah kebenaran

itu, juga di dalamnya bernilai baginya untuk menjalani dan mempertahankan eksistensinya?

Kierkegaard dalam pandangannya mengenai manusia, selalu terhubungkan dengan keberekstensiannya sebagai pribadi individual. Keberekstensian manusia sebagai individu konkret tidak berada begitu saja, apa adanya, melainkan suatu keberadaan yang seharusnya. Pencapaian keberekstensian yang seharusnya itu, sesungguhnya adalah suatu proses perjalanan individual konkret menuju kepenuhan diri. Proses perjalanan individu menuju kepenuhan diri, dengan kebebasan memilih penuh hasrat, bertanggung jawab, dan berkomitmen untuk menjalankannya, itulah yang dinamakan dialektika ekistensi.

Dialektika ekistensi, tahapan keberekstensian ini, berawal dari tahap estetis yang mana manusia hidup apa adanya, hidup tanpa kesadaran, mengikuti naluri dan hidup tanpa pendirian. Akhir dari tahap ini adalah keputusan. Kemudian disadari, bahwa Tahap ini ternyata bukan hidup yang sebenarnya. Terhadap kesadaran ketidak otentikan hidup itu, maka individu diperhadapkan lagi dengan pilihan-pilihan. Ingin tetap berada pada tahap estetis atau memilih untuk beralih pada tahap etis.

Pada tahap etis, individu telah mengandalkan rasio. Rasio yang membantu individu untuk menentukan pilihan. Pilihan individu pada tahap etis berdasarkan pertimbangan baik dan buruk. Individu telah mengenal siapa dirinya berkat rasionya. Walau demikian bagi Kierkegaard pada tahap inipun manusia belum berada pada eksistensinya yang otentik. Tahap ini pun tidak memadai. Dikatakan tidak memadai, karena pada ranah hidup tertentu, individu tidak mampu

memahami realitas dunianya. Abraham melawan etika universal dengan ingin membunuh anaknya Ishak, sebagai persembahan bagi Allah. Sikap Abraham ini bagi Kierkegaard adalah suatu tindakan yang melampaui rasionalitas dan hanya bisa dipahami dengan iman.

Tahap ketiga adalah tahap iman. Abraham melawan kebenaran rasional-etis, untuk membunuh anaknya karena ketaatannya akan Allah. Bagi Kierkegaard ini adalah suatu lompatan yang mengagungkan. Lompatan ini disebut lompatan iman. Pada tahap ini imanlah yang menjadi satu-satunya andalan. Dengan iman individu menyatuhkan diri dalam realitas transenden dan di sanalah individu menemukan kesejatan dirinya.

Maka dengan demikian, dialektika eksistensi adalah suatu proses perjalanan manusia sebagai individu konkret, yang memilih dan mengambil keputusan dengan sadar dan bebas. Juga secara bebas bertanggungjawab atas pilihan itu untuk dihidupi secara personal. Pilihan-pilihan itu, yang akhirnya menghantar individu untuk menemukan kesejatan dirinya sebagai makhluk yang berada, berada secara seharusnya.

5.2 Evaluasi Kritis

Eksistensi sesungguhnya adalah cara berada individu konkret. Keberadaan itupun ditentukan dan dijalankan dengan kebebasan, hasrat dan komitmen diri yang tangguh. Cara berada atau mengadanya manusia untuk menegaskan atau mengaktualisasikan dirinya itulah yang membedakan manusia dengan makhluk lain. Manusia bukan berada begitu saja tetapi berada seharusnya.

Dialektika eksistensi menekankan bagaimana individu menekuni hidupnya dengan penuh gairah dan konsisten pada pilihan yang dipilih itu. Pilihan eksistensi itupun tidak atas dasar konsensus rasional tetapi rasio hanya membantu individu menentukan pilihan keberekistensiannya. Dialektika eksistensi ini menekankan tiga tahap (estetis, etis dan religius) dalam keberekistensi manusia. Manusia dalam kekonkretannya secara utuh personal, dalam menekuni hidupnya, baik secara sadar atau tidak sadar sedang memilih, atau...atau... untuk mengaktualisasikan eksistensinya. Pilihan-pilihan eksistensial ini tidak terjadi dengan seharusnya tetapi dalam ranah kebebasan utuh dan total.

Proses pengaktualisasian diri atau pengeksistensian itu ditempuh secara personal. Setiap pribadi atau individu memilih cara keberekistensiannya masing-masing. Pilih keberekistensi itupun berdasarkan kapasitas kebebasan individual tertentu, tanpa tekanan dari otoritas institusi atau lembaga tertentu. Setiap pilihan yang dipilih dan ditekuni merupakan ekspresi diri yang utuh dan totalitas kapasitas individu tersebut.

5.3 Relevansi

Dialektika eksistensi menekankan pada kekhususan, individu personal dan konkret. Pilihan eksistensi ini tidak terjadi secara rasional universal tetapi secara subyektif situasional-individual tertentu. Apa gunanya suatu kebenaran universal yang dicapai, jika kebenaran itu tidak membantu individu untuk menekuni hidupnya. Kebenaran harus menghantar, membantu individu untuk menentukan pilihan berdasarkan nilai-nilai eksistensial. Agar darinya semakin hari, semakin

individu menemukan dirinya yang otentik dalam pilihan-pilihan eksistensial tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dilihat kontribusi bagi masyarakat dewasa ini dimana akan dilihat dalam beberapa aspek manusiawi.

a. Aspek Humaniora

Konsep eksistensi Kierkegaard menekankan pada manusia sebagai individu yang konkret personal. Kierkegaard dalam hal ini mau membantu manusia untuk menyadari dirinya sebagai pribadi individual yang tunggal dan utuh tak terbagi. Ketika individu telah menyadari dirinya sebagai idividu yang tunggal tak terbagi, ia akan dengan tekun dan sadar secara bebas untuk mengekspresikan siapa dirinya secara bebas tanpa tekanan dari otoritas tertentu. Individu hanya akan mengakui keakuannya kalau dia telah mengenal dan mencintai dirinya.

Dialektika eksistensi atau tahapan eksistensi ini sesungguhnya mau menyadarkan individu untuk memahami tahapan-tahapan eksistensi, momen-momen eksistensi dimana dia harus mengambil keputusan atau...atau untuk menekuni hidupnya dengan penuh gairah dan tanggungjawab, penuh kebebasan dan otonom.

Kebebasan yang ada pada individu bukan terberikan tetapi kebebasan itu sebagai kodrat yang melekat pada dirinya. Maka individu bebas mengekspresi diri menuju diri yang integral. Pendeterminasian terhadap individu akan menghilangkan eksistensi diri manusia sebagai subyek yang personal faktual. Hal praktis dalam kehidupan bersama, manusia atau setiap individu bebas

mengeluarkan pendapat, bebas berpolitik. Namun kenyataan bahwa, masyarakat kecil belum bertindak bebas atas pilihan bebas tetapi masih dalam kungkungan kekuasaan uang dan para “superior”. Manusia belum bertindak sebagai aktor tetapi sebagai spektator bagi dirinya sendiri.

b. Aspek Etis

Pada dasarnya manusia dalam kesadaran eksistensialnya, dipanggil untuk bertindak berdasarkan suatu pertimbangan yang matang, tentang baik dan buruk dari akibat suatu tindakan. Kita hanya bisa katakan itu baik dan ini buruk karena ada perbandingan dengan sesuatu “yang lain” di luar dari diri kita. Yang lain ini bisa bersifat individu maupun ruang publik. Dalam proses penyesuaian itu tentunya melibatkan rasio untuk memilih. Memilih berdasarkan pertimbangan rasio inilah yang menjadikan manusia berbeda dari makhluk lain.

Manusia diberikan mahkota akal budi untuk mengatur dirinya, sesamanya menuju kehidupan yang lebih baik dan benar. Akal budi ini selain membantu manusia untuk menentukan pilihan atau...atau...juga untuk membantu sesama menemukan yang terbaik bagi hidupnya. Pilihan eksistensi etis ini sesungguhnya mau membantu individu untuk memilih sesuatu secara sadar dan penuh pertimbangan akan akibat baik-buruknya suatu tindakan. Dalam pertimbangan baik dan buruk ini, manusia akan berjuang dengan penuh gairah dan semangat pengorbanan diri demi sesuatu yang lebih benar dan baik. Sokrates mengorbankan diri demi kebenaran dan kebaikan universal.

c. Aspek Religius

Kierkegaard dalam konsep dialektika eksistensi menekankan aspek religius sebagai aspek yang paling tinggi nilainya. Eksistensi religius bagi Kierkegaard adalah eksistensi yang sesungguhnya. Ketika manusia secara individual sampai pada tahap ini, dia sesungguhnya telah menyatuhkan keberadaanya dengan keberadaan realitas transeden. Pada tahap ini, individu diminta untuk meninggalkan aspek temporalitasnya dan menyatuhkan dirinya dalam realitas Tuhan dalam batinnya. Didalam realitas Tuhan, manusia menemukan jati dirinya yang otentik.

Penemuan otentisitas jati diri dalam realitas Allah ini, tidak dicapai karena pengaruh atau tekanan dari orang lain. Juga tidak berdasarkan kebajikan rasional melainkan karena relasi interpersonal dengan Allah di dalam kedalaman batin individu tertentu. Namun bukan beriman secara buta tetapi kebajikan rasional itu hanya membantu individu untuk memilih dan mengambil keputusan. Kierkegaard sesungguhnya mengajak kita untuk beriman bukan beragama. Keselamatan Allah bukan atas nama lembaga atau institusi tetapi atas nama pribadi individu tertentu sesuai dengan keintiman relasi personalnya dengan Allah yang adalah sang *telos*, sang paradoks absolut itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Primer

Kierkegaard, Søren, *Concluding Unscientific Postscript*, translated by David F. Swenson and Walter Lowrie, second printing (Princeton: Princeton University Press, 1971)

-----, *Fear and Trembling*, edited and translated with introduction and notes by Howard V. Hong dan Edna H. Hong (Princeton: Princeton University Press, 1983)

-----, *Either/Or*, vol. I and II, translated by George L. Strengren (New York: Harper and Row Publisher, 1986)

-----, *Either/Or Part II*, edited and translated with introduction and notes by Howard V. Hong and Edna H. Hong, (New Jersey : Princeton University, 1987)

-----, *Fear and Trembling and The Sickness unto Death*, translated with introduction by Walter Lowrie (New York: Garden City, 1954)

-----, *Philosophical Fragments*, translation revised and commentary translated by Howard V. Hong, (Princeton University Press, Princeton New Jersey, 1962)

-----, *Work of Love*, translation revised and commentary translated by Howard V. Hong, (Princeton University Press, Princeton New Jersey 1847)

-----, *Attack upon Christendom*, translated by Walter Lowrie (Boston: The Beacon Press, 1963)

-----, *The Present Age*, translated by Aleksander Dru (London: Collins, 1962)

Sumber Sekunder

Hidya, Thomas Tjaya, *Kierkegaard Dan Pergulatan Menjadi Diri Sendiri*, (Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia, 2004)

-----, “*Memahami Kehidupan Lewat Eksistensialisme*”, Jurnal Filafat Driyakara Tahun XXVIII, no.1/ 2005). hlm. (1-3)

Donal D. Palmer, *Kierkegaard Untuk Pemula*, terj : A. Widyamartaya, (Yogyakarta, Kanisius, 2001)

Paulus, Margaretha, *Perjumpaan Dalam Dimensi Ketuhanan, Kierkegaard Dan Buber*, (Jakarta: Wadatama Widya Sastra, 2006)

Sitorus, K Fitzgerald, “*Idealisme dan Eksistensialisme Mengenai Subyektifitas; Sebuah Perdebatan*”, Jurnal Filafat Driyakara, Tahun XXVIII, no.1/ 2005, (hlm. 23-50)

Vardy, Peter, *Tokoh Pemikir Kristen: Kierkegaard*, terj; Hardono Hadi, (Yogyakarta: Kanisius, 2001)

Panjaitan, Ostina, *Manusia sebagai Eksistensi Menurut Pandangan Søren Kierkegaard*, (Jakarta: Yayasan Sumber Agung, 1992)

Evans, C. Stephens, *Kierkegaard On Faith And The Self, Collected Essays*, (Baylor University Press, 2006)

Sumber Tersier

Abidin, Zainal, ***Filsafat Manusia***, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000)

A. Sudiarja, dkk. (ed). ***Karya Lengkap Driyakara: Esai-Esai Filsafat Pemikir yang Terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsaanya***, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006)

Bertens, K , ***Ringkasan Sejarah Filsafat***, (Yogyakarta, Kanisius 1998)

-----, ***Fenomenologi Eksistensial***, (Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama, 1987)

-----, ***Sejarah Filsafat Yunani, dari Thales sampai Aristoteles***, (Yogyakarta, Kanisius,1999)

Bowie, Andrew, ***Introduction to German Philoshopy, From Kant To Habermas***, (Distributed in the USA by Blackwell Publishing Inc, 1952)

Copleston, Frederick, ***A History of Philosophy (Vol VII-IX)***, (Garden City, New York: Imege Books, A Division of Dobleday & Company, INC, 1985)

-----, ***A History of Medieval Philosophy***, (London: Methuen and Co Ltd, 1972)

-----, ***A History of Philosophy***, volume VII Fichte to Nietzsche (New York: Image Books, 1985)

Composta, Dario, ***Moral Philosophy and Social Ethics*** (Rome: Urbaniana University Press, 1987)

Garvey, James, ***20 Karya Filsafat Terbesar***, (Yogyakarta, Kanisisus, 2010)

Hadi, Hardono, ***Jati Diri Manusia***, (Yogyakarta, Kanisisus, 1996)

Hardiman, F. Budi, *Filsafat Modern, Dari Machiavelli Sampai Nietzsche*, (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 2004)

Hardiwijono, Harun, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, (Yogyakarta: Kanisius, 1980)

Hemersma, Herry, *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern*. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1992)

Kelly, L William., *Readings In The Philosophy Of Man*, (Usa: Mcgraw-Hill Book Company, 1967)

Lefevre, Perry, *Understanding of Man*, (Philadelphia: The Westminster Press, 1963),

Mayer, Frederick, *A History of Modern Philosophy*, (California: University of Redlands, 1951)

Marcuse, Herbert, *Rasio Dan Revolusi, Menyuguhkan Kembali Doktrin Hegel Untuk Umum*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2004)

Murtiningsih, Wahyu, *Para Filsuf Dari Plato Sampai Ibnu Bajjah* (Yogyakarta, IRCiSoD, 2002)

Robert, Bretall, *A Kierkegaard Anthology*, (Princeton, NJ: Princeton University Press, 1951)

Suseno, Franz-Magnis, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992)

Susantio, Suhandhy, *Manusia Menurut Filsafat Modern*, Tinjauan Kritis Teologis Kristen (Bandung, Yayasan Kalam Hidup, 2000)

Stace ,W. T, *The Philosophy Of Hegel*, (New York: Daver Publications, 1955)

Smith, Linda Dan Raeper, William, *Ide-Ide Filsafat Agama Dulu Dan Sekarang*, (Yogyakarta, Kanisius, 2000)

Solomon, C Robert. & Higgins, M Kathleen, *Sejarah Filsafat*, (Yogyakarta: Bentang Budaya, 2002)

Tjahjadi, L Simom Petrus, *Petualangan Intelektual, Konfrontasi Dengan Para Filsuf Dari zaman Yunani Hingga Modern*, (Yogyakarta, Kanisius 2004)

-----, *Tuhan Para Filsuf Dan Ilmuwan, Dari Descartes Samapi Whitehead*, (Yogyakarta Kanisius, 2007)

Van der Weij, P. A, *Filsuf-filsuf Besar tentang Manusia*, terj. K. Bertens (Yogyakarta: Kanisius, 2000)

Kamus

Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: PT Gramedia Puataka Utama, 2002)

Internet

http:// www,Leonardoasis. WordPress.com.

http: // www, Plato. Stanford. Edu.